



Revised: Juli 2025	Accepted: Agustus 2025	Published: Agustus 2025
------------------------------	----------------------------------	-----------------------------------

Epistemologi Ilmu *Laduni* Perspektif Tafsir *Isyari*
(Kajian Analisis Tafsir Al-Ghazali, Tafsir Al-Jailani dan Tafsir Najmuddin Al-Kubro)

Fatih Risyad

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
Gmail: fatihrisyad786@gmail.com

Muhammad Azizan Fitriana

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
Email: azizan@iiq.ac.id

Artani Hasbi

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
Email: artanihasbi@iiq.ac.id

Abstrack

This article discusses the misinterpretation of laduni knowledge in society, which often contradicts the teachings of the Qur'an, thereby potentially causing confusion, misguidance, and even polytheism. Using a qualitative method with a philosophical approach and library research to analyze the epistemological construction of esoteric knowledge from the perspective of three prominent Sufi figures: Al-Ghazali, Abdul Qadir Al-Jailani, and Najmuddin al-Kubro. The research findings indicate that all three figures agree that laduni knowledge is a divine gift granted to servants whose hearts and souls have been purified, not instant or magical knowledge. However, they have different methodological emphases. Al-Ghazali emphasizes three stages: seeking knowledge earnestly, riyadhah and muraqabah, and tafakkur. Al-Jailani focuses on three phases of self-purification: takhalli, tahalli, and tajalli. Meanwhile, Najmuddin al-Kubro divides the spiritual journey into three maqam: syariat, tarekat, and hakikat. This article concludes that deviations occur when laduni knowledge is separated from the proper epistemological framework and rigorous spiritual process. To prevent misuse, a comprehensive understanding based on the Qur'an and guidance from competent scholars is necessary. The key formula for attaining laduni knowledge is to cultivate love for Allah through devotion (khidmat) to the spiritual guide (mursyid) and seeking his approval.

KeyWords: *Laduni Knowledge, Epistemology, Al-Ghazali, Abdul Qadir Al-Jailani, Najmuddin al-Kubro.*

Abstrak

Artikel ini membahas penyimpangan pemahaman ilmu laduni di masyarakat yang seringkali bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an, sehingga berpotensi menimbulkan kebingungan, penyesatan, bahkan kemusyrikan. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filosofis dan studi kepustakaan (library research) untuk menganalisis konstruksi

epistemologi ilmu laduni menurut perspektif tiga tokoh sufi terkemuka: Al-Ghazali, Abdul Qadir Al-Jailani, dan Najmuddin al-Kubro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga tokoh sepakat ilmu laduni adalah anugerah Ilahi yang diberikan kepada hamba yang hati dan jiwanya telah disucikan, bukan ilmu instan atau magis. Namun, mereka memiliki penekanan metodologis yang berbeda. Al-Ghazali menekankan tiga tahap: menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh, riyadhah dan muraqabah, serta tafakkur. Al-Jailani menitikberatkan pada tiga fase penyucian diri: takhalli, tahalli, dan tajalli. Sementara Najmuddin al-Kubro membagi perjalanan spiritual melalui tiga maqam: syariat, tarekat, dan hakikat. Artikel ini menyimpulkan bahwa penyimpangan terjadi ketika ilmu laduni dipisahkan dari kerangka epistemologi yang benar dan proses spiritual yang ketat. Untuk mencegah penyalahgunaan, diperlukan pemahaman yang komprehensif berdasarkan Al-Qur'an dan bimbingan ulama yang kompeten. Formula kunci untuk meraih ilmu laduni adalah dengan mewujudkan cinta kepada Allah melalui pengabdian (khidmat) kepada guru spiritual (mursyid) dan mencari keridhaannya.

Kata Kunci: *Ilmu Laduni, Epistemologi, Al-Ghazali, Abdul Qadir Al-Jailani, Najmuddin al-Kubro.*

Pendahuluan

Pemahaman yang salah tentang ilmu *laduni* di masyarakat sering menyimpang dari koridor Al-Qur'an, sehingga dapat menimbulkan kebingungan bahkan penyimpangan akidah. Ketika Al-Qur'an dipahami dengan cara yang keliru, khususnya dalam konteks fenomena ilmu *laduni*, maka Al-Qur'an tidak lagi menjadi pedoman untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Hal ini justru menciptakan kerancuan, penyesatan, dan bahkan kemusyrikan.¹ Berbagai kasus yang terjadi di masyarakat menunjukkan bagaimana penyimpangan ini dapat merugikan, baik secara material maupun spiritual.

Salah satu kasus penyimpangan adalah seorang paranormal yang mengklaim memiliki ilmu *laduni* dan menggunakan dalih tersebut untuk menipu masyarakat. Ia divonis bersalah oleh Pengadilan Negeri Surabaya pada tahun 2018 dengan kerugian lebih dari 10 miliar rupiah. Paranormal ini menggunakan berbagai modus operandi seperti klaim memiliki ilmu *Kun Fayakun*, Sholawat Fulus atau kemampuan menggandakan uang.² Kasus lainnya adalah tindakan asusila terhadap santriwati di sebuah pondok pesantren di Jawa Tengah.³ Dengan mengatasnamakan ilmu *laduni* dan karomah para wali, pelaku melakukan perbuatan tercela yang mencoreng nama agama dan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup umat Islam, seharusnya dipahami secara utuh dan menyeluruh untuk menghindari penyimpangan seperti ini. Pemahaman yang baik terhadap Al-Qur'an akan membentuk peradaban sosial yang lebih baik. Sebaliknya, kesalahan dalam memahami konsep ilmu *laduni* dapat membawa kehancuran sosial. Dalam Al-Qur'an, misalnya pada QS. Al-Baqarah 31, disebutkan bahwa Allah mengajarkan kepada

¹ Ilmu *laduni* adalah ilmu yang berasal langsung dari Allah SWT, yang diturunkan kepada seseorang yang telah memenuhi syarat. Di kutip dari Bondowosonetnetwork.net

² Putusan PN KRAKSAAN Nomor 100/Pid.B/2022/PN Krs (<https://putusan3.mahkamahagung.go.id>) Di akses pada Selasa, 18 Juni 2024 jam 16:54

³ pernikahan yang dilakukan oleh wali atau wakil wali dan disaksikan oleh para saksi, tetapi tidak dilakukan di hadapan Petugan Pencatatan Nikah. (Ali Akbar, *Nikah sirri Menurut Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Ushuluddin 2014vol.22, no.2, h.1, diakses pada 1 Agustus 2023)

Nabi Adam nama-nama segala ciptaan-Nya yang menunjukkan keutamaan manusia sebagai makhluk yang diberikan ilmu. Para ulama, seperti Al-Jailani, Al-Ghazali, dan Najmuddin al-Kubro, menafsirkan ayat ini sebagai tanda keistimewaan ilmu yang diberikan oleh Allah kepada manusia.

Ilmu *laduni*, menurut QS. Hud: 1 adalah ilmu yang bersumber dari sisi Allah Yang Maha Bijaksana. Secara sederhana, ilmu *laduni* adalah ilmu yang diberikan oleh Allah, sehingga tidak mungkin ilmu ini menjerumuskan seseorang kepada kemaksiatan. Namun, dalam praktiknya, banyak yang menyalahartikan ilmu *laduni* sebagai hal yang bersifat instan atau berkaitan dengan hal-hal supranatural yang menyesatkan.

Dalam pandangan epistemologi, ilmu *laduni* memiliki cakupan yang luas. Dengan kemajuan teknologi, ilmu ini dapat diwujudkan melalui kemampuan manusia dalam menciptakan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman atau kecerdasan intuitif.⁴ Menurut Al-Ghazali, ilmu *laduni* diperoleh melalui proses penyempurnaan diri yang melibatkan pembelajaran lahiriah dan batiniah. Proses ini melibatkan pengajaran langsung dari Allah berupa wahyu atau ilham, yang hanya bisa diterima oleh orang-orang yang telah mencapai tingkat kesempurnaan spiritual.⁵ Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan bahwa ilmu *laduni* berkaitan erat dengan *ma'rifatullah*, yaitu mengenal Allah dengan mendalam. Untuk mencapai tingkat ini, seseorang harus mendekatkan diri kepada Allah dengan sikap zuhud terhadap dunia. Allah akan memberikan ilmu *laduni* kepada orang-orang yang tulus dan berusaha mendekatkan diri kepada-Nya. Ilmu ini bukan untuk kepentingan duniawi semata, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dan meningkatkan kualitas spiritual.⁶

Fenomena ilmu *laduni* di masyarakat sering dikaitkan dengan orang yang memiliki ilmu hikmah yakni seseorang yang dianggap bisa dalam hal penerawangan akan masa depan atau dalam hal pengobatan dari hal ghaib maka diyakini sebagai orang sakti.⁷ Ilmu hikmah yang seharusnya dipahami adalah ketika seseorang mengetahui potensi apapun dalam dirinya, kemudian diolah menjadi suatu perkataan dan perbuatan yang baik, bermanfaat dan *mashlahat*. Artinya, ilmu hikmah adalah ilmu yang membawa manfaat dan *mashlahat* yang berasal dari visualisasi potensi atau ide dalam benak seseorang.

Dalam masyarakat, penyalahgunaan ilmu hikmah sering terlihat pada praktik paranormal atau dukun yang menawarkan jasa-jasa klenik melalui media massa. Iklan-iklan ini menjanjikan kemampuan gaib, seperti tenaga dalam, penggandaan uang, dan jimat keberuntungan. Praktik semacam ini bukan hanya menyesatkan, tetapi juga bertentangan dengan ajaran Islam. Ilmu hikmah yang benar adalah ilmu yang mendekatkan seseorang kepada Allah dan membawa kebaikan, bukan kemusyrikan.⁸

Penting bagi umat Islam untuk memahami ilmu *laduni* dan ilmu hikmah sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini membutuhkan panduan dari ulama yang kompeten agar masyarakat tidak mudah terjebak pada pemahaman yang salah. Sebagai

⁴ Perdana Ahmad, *Ilmu Hikmah Antara Karamah dan Kedok Perdukunan*, (Klaten: Wafa Press, 2009), h. 9.

⁵ Al-Ghazali, *al-Risalah al-Laduniyyah*, (Beirut: Dar al-Fikr 1994), h. 39

⁶ Kafrawi, "Pemikiran Syekh Abdul Qadir al-Jailani Tentang Ma'rifat", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No.01 Januari 2020, h. 92

⁷ Tarto, Tesa Maulana, "Ilmu Hikmah: Dari Dogma Ke Paradigma (Interpretasi Ma'na-Cum Maghza Q.S. Al-Baqarah: 129)", dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 7 No. 2 Desember 2022, h. 157.

⁸ Perdana Ahmad, *Ilmu Hikmah Antara Karamah dan Kedok Perdukunan*, h. 9.

pedoman hidup, Al-Qur'an harus dipahami secara mendalam agar dapat menjadi sumber hikmah dan keberkahan bagi umat manusia. Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang komprehensif dalam memahami konsep ilmu *laduni* dan ilmu hikmah supaya meminimalisir praktik-praktik penyimpangan di tengah umat islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filosofis, khususnya model skolastik sintetis-deduktif, dalam menjelaskan konsep Ilmu *Laduni*.⁹ Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sementara analisis data bersifat deskriptif-analitis, yaitu menyusun data secara sistematis dan menganalisis isinya menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).¹⁰ Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan sumber primer dan sekunder untuk memperluas wawasan dan mempertajam analisis. Dengan metode tafsir isyari, penelitian ini secara khusus mengkaji cara ketiga tokoh (Al-Ghazali, Al-Jailani, dan Najmuddin al-Kubro) menafsirkan ayat-ayat tentang ilmu laduni tidak hanya pada makna literal (zahir), tetapi lebih pada penelusuran makna batin (esoteris) yang terkandung dalam ayat.

Hasil dan Pembahasan

A. Pandangan Umum Tentang Ilmu Laduni dan Tafsir Isyari

1. Epistemologi Ilmu *Laduni*

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *episteme* (pengetahuan sejati) dan *logos* (teori). Secara umum, epistemologi berarti teori tentang pengetahuan atau cara memperoleh kebenaran.¹¹ Beberapa pemikir menyamakannya dengan metodologi, yang merupakan cara sistematis dalam mencapai pengetahuan yang benar sesuai dengan kaidah tertentu. Sebagai cabang filsafat, epistemologi membahas sumber, sifat, dan validitas pengetahuan. Tiga persoalan utama dalam epistemologi adalah sumber pengetahuan, sifat dasar pengetahuan, dan validitasnya. Epistemologi juga bersifat evaluatif, normatif, dan kritis dalam menilai serta menguji kebenaran suatu pengetahuan dalam berbagai bidang kehidupan.¹² Pentingnya epistemologi terletak pada tiga pertimbangan utama, yaitu strategis, kebudayaan, dan pendidikan. Secara strategis, epistemologi membantu manusia dalam mengelola kekuasaan dan mencapai tujuan. Dari segi kebudayaan, epistemologi berperan dalam berbagai sistem sosial dan pemaknaan simbol. Sedangkan dalam pendidikan, epistemologi menjadi landasan dalam pengembangan pemikiran dan karakter individu secara menyeluruh.¹³

Ilmu *laduni* adalah pengetahuan yang diberikan langsung oleh Allah tanpa proses belajar atau perantara, biasanya melalui ilham dan '*kasyf*'.¹⁴ Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu *laduni* bisa datang tanpa diketahui sumbernya atau melalui perantara malaikat yang

⁹ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan Mixed*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

¹⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pres, 2002) h. 18.

¹¹ Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), h. 96.

¹² Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Lesfi, 2016), h. 13.

¹³ J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, h.18-19

¹⁴ Al-Ghazali, *IhyaUlum al-ddin*, Juz I, (Semarang: Toha Putra, tt.), h. 67

menanamkannya dalam hati manusia. Ilmu ini hanya dimiliki oleh individu tertentu yang memiliki kedekatan spiritual tinggi dengan Allah. Konsep ilmu *laduni* dikuatkan dalam berbagai tafsir dan hadis, yang menyatakan bahwa ilmu ini diberikan kepada hamba-hamba pilihan-Nya.¹⁵ Namun, tidak semua ilmu dapat dikategorikan sebagai ilmu *laduni*, sebab ilmu yang diperoleh melalui proses belajar atau guru tidak termasuk dalam kategori ini. Oleh karena itu, ilmu *laduni* lebih menekankan pada hubungan langsung antara manusia dan Tuhan dalam memperoleh pengetahuan hakiki.

Al-Ghazali membagi epistemologi menjadi dua sumber utama: *insaniyah* (dari usaha manusia) dan *rabi* (dari wahyu dan ilham). Sumber *insaniyah* mengandalkan intelektual manusia, sementara sumber *rabi* datang langsung dari Tuhan, melalui wahyu atau ilham. Wahyu, yang diterima oleh nabi, mengandung pengetahuan yang tidak bisa dijangkau oleh akal manusia biasa, sementara ilham adalah pengetahuan yang datang tanpa sebab melalui hati manusia.¹⁶

Ilmu wahyu yang diterima oleh nabi berfokus pada hal-hal metafisik, seperti rahasia ibadah, kehidupan akhirat, dan pengenalan Tuhan. Sedangkan ilmu *laduni*, yang diperoleh melalui ilham, memungkinkan seseorang untuk memahami hal-hal yang tersembunyi tanpa perantara. Al-Ghazali menggambarkan ilmu *laduni* sebagai ilmu yang datang langsung dari Tuhan ke dalam jiwa manusia, membuka pemahaman yang lebih dalam.¹⁷ Selain wahyu dan ilham, kontemplasi menjadi metode lain yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan. Kontemplasi, menurut Al-Ghazali, melibatkan jiwa manusia yang merenung untuk memahami fenomena alam dan metafisika, sehingga melibatkan aktivitas jiwa dalam analisis yang lebih mendalam. Ini berbeda dengan ilham, yang lebih bersifat material dan langsung. Ilmu *laduni*, yang sering dikaitkan dengan intuisi dalam psikologi, memungkinkan seseorang untuk memahami sesuatu tanpa melalui pemikiran rasional. Intuisi ini dianggap sebagai sumber pengetahuan yang datang dari kedalaman hati atau dimensi metafisik, yang tidak dapat dijelaskan dengan logika atau eksperimen ilmiah. Dalam tradisi tasawuf, intuisi adalah sarana untuk memperoleh pengetahuan esensial yang datang langsung dari Tuhan, membuka wawasan tanpa melalui analisis atau pembuktian rasional.¹⁸

2. Ilmu *Laduni* Rahman dan Ilmu *Laduni* Syaitan

Ilmu *laduni* merupakan pengetahuan yang datang langsung dari sisi Allah Swt, diberikan kepada hamba-Nya yang memiliki hati yang suci dan ikhlas. Dalam pandangan Imam al-Ghazali, ilmu *laduni* terbagi menjadi dua jenis pemberian: melalui wahyu bagi para nabi dan melalui ilham bagi umat manusia. Ilham ini, meskipun tidak sejelas wahyu, tetap merupakan bentuk pengetahuan yang disampaikan kepada jiwa yang sudah siap menerimanya. Proses untuk mencapai ilmu *laduni* melibatkan pengembangan spiritual, seperti melakukan *riyadhah* (latihan jiwa), *tafakkur* (kontemplasi), dan amalan tertentu

¹⁵ Muhtar Solihin, *Epistemologi Ilmu dalam sudut pandang Al-Ghazali*, h. 78

¹⁶ *Ibid.*, h. 39

¹⁷ M. Bahri al-Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), h. 80.

¹⁸ A. al-'Azim, *Falsafah al-Ma'rifah fi Al-Qur'an al-Karim*, (Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif Al-Qur'an), terj. oleh K.A.M. Hakim, (Bandung: Rosdakarya, 1989). Cet. 1., h. 21

yang mendekatkan diri kepada Allah, dengan tujuan untuk mencapai *maqam ma'rifah*, di mana seseorang semakin dekat dengan rahasia ketuhanan.¹⁹

Ilmu *laduni* yang diterima dengan cara yang benar, menurut kaum Sufi, adalah ilmu yang paling agung, karena berhubungan langsung dengan cahaya ilahi yang diterima oleh hati yang bersih. Mereka berpendapat bahwa ilmu *laduni* bukan sekadar pengetahuan, tetapi pengalaman spiritual yang memungkinkan seseorang memahami rahasia-rahasia alam gaib dan berkomunikasi dengan Allah, Rasul, dan makhluk-makhluk gaib lainnya. Konsep ini menggambarkan pentingnya pembersihan hati dan kesungguhan dalam beribadah untuk membuka pintu ilmu *laduni* yang berasal dari Allah Swt, yang sering kali digambarkan sebagai cahaya atau nur yang memancar dari hati yang suci.²⁰

Namun, terdapat juga fenomena ilmu *laduni* yang salah kaprah, yaitu ilmu yang diklaim berasal dari sumber selain Allah, seperti dari syaitan atau jin. Dalam hal ini, banyak orang yang mengaku memiliki ilmu *laduni* untuk memperoleh kekuatan magis, kesaktian, atau kemampuan berkomunikasi dengan alam gaib. Mereka menggunakan mantra-mantra atau ritual yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, bahkan ada yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Mereka memperkenalkan diri sebagai pemilik karamah atau ilmu *laduni*, meskipun sesungguhnya itu adalah ilmu yang datang dari syaitan, yang tidak memiliki dasar ketuhanan.

Ilmu *laduni* yang berasal dari syaitan sering kali diikuti dengan praktik-praktik yang menyimpang, seperti pengorbanan kepada jin, mantra-mantra yang tidak diajarkan dalam Islam, dan ritual-ritual magis yang bertentangan dengan ajaran agama. Masyarakat, terutama di Indonesia, sering kali terperdaya oleh orang-orang yang mengaku memiliki ilmu *laduni* ini, meskipun mereka tidak sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Sehingga penting bagi umat Islam untuk memahami perbedaan antara ilmu *laduni* yang sesungguhnya yang berasal dari Allah Swt dengan ilmu yang diciptakan oleh syaitan dan jin, yang hanya membawa pada kesesatan dan kekufuran. Sebagaimana Rasulullah saw. menyatakan bahwa ilmu yang didapatkan melalui perantara jin adalah kebohongan, meskipun terkadang mencampurkan kebenaran dengan seratus kebohongan lainnya.²¹

3. Tafsir Isyari

Tafsir *Isyari* adalah penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada makna batin atau esoteris dari ayat-ayat Al-Qur'an, bukan hanya makna zahir (lahiriah) yang tampak. Pendekatan ini sering dikaitkan dengan ajaran tasawuf atau sufisme, di mana tafsir ini berusaha menggali makna tersembunyi yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang memiliki pemahaman spiritual tinggi. Tafsir *isyari* tidak hanya berupaya menjelaskan teks dengan akal rasional, tetapi juga dengan hati dan kesadaran rohani, yang dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang wahyu Allah. Pada umumnya, tafsir ini menggunakan simbolisme, metafora, dan isyarat yang terkadang sulit dipahami oleh orang biasa, namun bagi mereka yang mencapai tingkat kesadaran tertentu, makna tersebut dapat membuka pemahaman yang lebih luas.

¹⁹ Al-Ghazali, *Al-Risalah Al-Laduniyyah*, (Jawa Tengah: Maktabah Dar al-Rahman, 2022), h. 9.

²⁰ Al-Ghazali, *Al-Risalah Al-Laduniyyah*, (Jawa Tengah: Maktabah Dar al-Rahman, 2022), h. 10

²¹ Al-Ghazali, *Al-Risalah Al-Laduniyyah*, (Jawa Tengah: Maktabah Dar al-Rahman, 2022), h. 9.

Ada dua jenis utama dalam tafsir *isyari*, yaitu tafsir sufi *isyari* dan tafsir sufi *nazari*. Tafsir sufi *isyari* lebih menekankan pada pemahaman yang muncul dari pengalaman batin seorang sufi melalui proses suluk (pencapaian spiritual). Pemahaman dalam tafsir ini sering kali bersifat simbolis dan lebih mengutamakan sisi mistis, sehingga setiap ayat bisa memiliki berbagai makna tergantung pada tingkat spiritual individu yang memahaminya. Di sisi lain, tafsir sufi *nazari* lebih mengarah pada pendekatan intelektual dan filosofis, di mana penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan dengan analisis rasional, menggabungkan teori-teori filsafat dengan ajaran agama. Meskipun tafsir sufi *nazari* tetap mengandung elemen-elemen batiniah, pendekatannya lebih terstruktur dan rasional.

Tafsir *isyari* berbeda dengan tafsir konvensional, yang lebih berfokus pada makna tekstual dan kontekstual ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan kaidah-kaidah bahasa Arab dan pemahaman sejarah. Tafsir konvensional cenderung berusaha mencari makna yang jelas dan objektif dari teks, sementara tafsir *isyari* membuka kemungkinan pemahaman yang lebih subyektif, bergantung pada pengalaman dan kedalaman spiritual seseorang. Prinsip utama tafsir *isyari* adalah menekankan makna batin yang tersembunyi di balik makna zahir, dengan menggunakan simbolisme untuk mengungkapkan pesan-pesan Al-Qur'an yang lebih dalam, serta keterbukaan terhadap pemahaman yang bersifat subyektif berdasarkan pencapaian rohani.

B. Konstruksi Epistemologi Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Ilmu *Laduni*

1. Al-Ghazali

Al-Ghazali mengembangkan pandangan tentang ilmu *laduni* melalui konsep *taswiyah al-nafs* (penyempurnaan jiwa), yang menjadi pintu bagi masuknya ilmu *laduni*. Ia merujuk pada surah al-Syams ayat 7 sebagai konsep dasar:²² “*Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya*”. Untuk mencapai *taswiyah al-nafs*, seorang salik harus melewati tiga tahapan penting:

a. Menuntut Ilmu Dengan Kesungguhan

Al-Ghazali menganggap ilmu sebagai kunci untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ilmu harus dipelajari dengan tulus dan diamalkan, serta mengarah pada ketakwaan dan kebersihan hati. Ia menekankan bahwa ilmu bukan hanya menghindarkan keraguan, tetapi juga mengarahkan seseorang pada jalan yang benar, dengan konsekuensi besar bagi mereka yang menyimpan ilmu tanpa mengajarkannya. Menuntut ilmu menjadi lebih mulia daripada amalan-amalan lain, seperti shalat sunah. Ilmu adalah wasilah menuju surga dan mendekatkan diri kepada Allah.²³

b. *Riyadhah dan Muraqabah*

Seorang salik harus berlatih diri (*riyadhah*) dengan mengontrol makan, tidur, berbicara, dan menahan diri dari rasa sakit. Proses ini memperbaiki syahwat, memperbaiki niat, dan menjaga dari fitnah. *Riyadhah* diiringi dengan *muraqabah* (kesadaran akan pengawasan Allah), yang membawa hati kepada kebaikan. Al-Ghazali memandang *muraqabah* sebagai keadaan hati yang

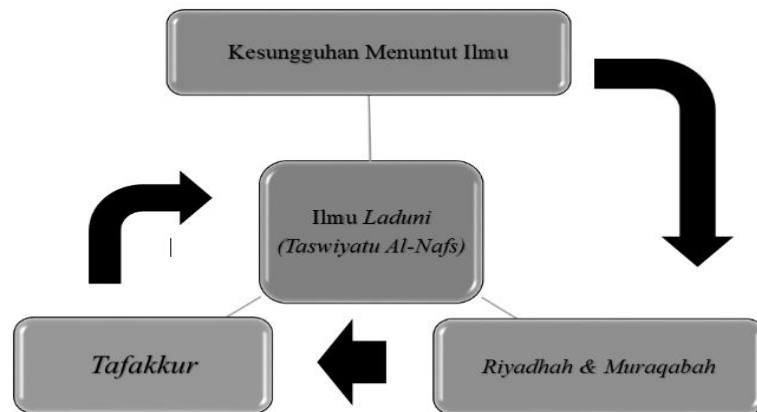
²² Abu Hamid Al-Ghazali, *al-Risalah al-Laduniyah*, (Jawa Tengah: Maktabah Dar al-Rahmah, 2022), h. 33.

²³ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, (Baharu: Kinang, t.t), juz. I, h. 14

terarah hanya kepada Allah, dimana tindakan dan niat hamba harus selalu ditujukan untuk Allah. *Muraqabah* mengarah pada kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi segala perbuatan kita, mendorong pemiliknya untuk selalu berada dalam ketaatan dan menghindari dosa.²⁴

c. Tafakur (Refleksi Mendalam)

Tafakur adalah proses mendalam dalam mencari pengetahuan sejati. Al-Ghazali membedakan antara *taqlid* (pengetahuan yang diterima begitu saja) dan tafakur (pengetahuan yang diperoleh melalui refleksi dan pencarian pribadi). Melalui tafakur, seseorang dapat memperoleh pengetahuan tentang hal-hal yang lebih tinggi, seperti keunggulan akhirat dibandingkan dunia. Proses tafakur terdiri dari lima tingkatan: *Tadzakkur* (mengingat), tafakur (merenung), pencerahan hati, perubahan kondisi hati, dan amal perbuatan yang sesuai dengan kondisi hati yang baru. Ilmu yang diperoleh melalui tafakur akan mengubah keadaan hati, yang pada akhirnya mengubah perilaku dan tindakan seseorang.²⁵



Bagan 1 Ilmu Laduni Menurut Al-Ghozali

Kesimpulannya, untuk mencapai ilmu *laduni*, seseorang harus melalui tiga tahapan utama: menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh, melakukan *riyadhah* dan *muraqabah*, serta melakukan tafakur untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam.

2. Al-Jailani

Al-Jailani menjelaskan bahwa memperoleh ilmu laduni bukan sekadar hasil dari upaya intelektual, tetapi merupakan anugerah Allah yang diberikan kepada hamba yang telah melalui perjalanan spiritual. Perjalanan ini mencakup tiga tahapan utama: *takhalli* (pembersihan diri dari sifat buruk), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat baik), dan *tajalli* (tersingkapnya hijab sehingga seseorang memperoleh pencerahan dari Allah). Ketiga tahapan ini saling berkaitan dan harus dilalui secara berurutan agar seorang salik dapat mencapai rahmat Allah dan memperoleh ilmu laduni sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Kahfi ayat 65.

a. *Takhalli* (Membersihkan Diri dari Sifat Buruk)

²⁴ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Beirut: Darul Fikr, 2018), juz III, h.70-71.

²⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' ulum al-Din*, (Baharu: Kinang., t.t), Juz IV, h. 412

Takhalli merupakan langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang salik dalam perjalanannya menuju ilmu laduni. Pada tahap ini, seseorang harus melepaskan diri dari segala sifat buruk seperti sombong, iri, dengki, serta kecintaan berlebihan terhadap dunia. Al-Jailani menekankan bahwa dunia sering kali menjadi penghalang bagi seseorang dalam mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, seorang salik perlu menjaga keseimbangan dalam memandang dunia, yaitu tidak mencintainya secara berlebihan tetapi juga tidak meninggalkannya sepenuhnya.²⁶

Dalam proses *takhalli*, seorang salik harus melakukan taubat yang tulus. Taubat adalah langkah awal untuk membersihkan jiwa dari dosa dan keburukan yang menutupi cahaya kebenaran. Allah telah memberikan manusia potensi baik dan buruk dalam dirinya, dan hanya mereka yang berusaha mensucikan jiwa yang akan memperoleh keberuntungan. Jika jiwa tidak dibersihkan terlebih dahulu, maka segala bentuk kebaikan yang ingin ditanamkan tidak akan tumbuh dengan sempurna.

Selain itu, meninggalkan syahwat dunia menjadi bagian penting dalam proses *takhalli*. Hawa nafsu yang tidak terkendali akan menjadi penghalang dalam memperoleh ilmu laduni, karena hati yang masih terikat oleh keinginan duniawi tidak akan mampu menerima cahaya Ilahi. Dengan mengendalikan hawa nafsu, seseorang dapat membuka ruang dalam hatinya untuk menerima petunjuk dari Allah.²⁷

b. *Tahalli* (Menghiasi Diri dengan Sifat Terpuji)

Setelah berhasil membersihkan diri dari sifat buruk, seorang salik harus mengisi dirinya dengan akhlak terpuji dalam tahap *tahalli*. Proses ini mencakup penanaman sifat-sifat baik seperti keadilan, kemurahan hati, kesabaran, serta ketundukan kepada kehendak Allah. Jika *takhalli* diibaratkan sebagai membersihkan tanah dari gulma, maka *tahalli* adalah proses menanam benih kebaikan agar tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang.

Salah satu sifat utama yang harus dimiliki dalam *tahalli* adalah murah hati (*al-karam*)²⁸. Kemurahan hati tidak hanya berarti berbagi harta, tetapi juga memiliki kelapangan jiwa sehingga tidak mudah iri atau dengki terhadap kepemilikan orang lain. Rasulullah saw. menyebutkan bahwa orang yang murah hati lebih dicintai Allah dibandingkan dengan seorang ahli ibadah yang kikir. Hal ini menunjukkan bahwa memiliki hati yang lapang lebih penting daripada sekadar menjalankan ibadah tanpa ketulusan.

Selain kemurahan hati, seorang salik juga harus memiliki sifat rendah hati.²⁹ Kesombongan merupakan penghalang besar dalam perjalanan spiritual, karena seseorang yang sombong secara tidak langsung sedang menyembah dirinya sendiri daripada Allah. Oleh karena itu, kerendahan hati menjadi syarat utama agar seseorang dapat menerima ilmu laduni, karena hanya dengan merendahkan diri di

²⁶ Abdul Qadir Al-Jailani, *Sir al-Asrar*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2022),

²⁷ Miswar, *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 20.

²⁸ Abu al-Qasim Al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah*, (Kairo: Darus Salam, 2010), h.135. Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Turmudzi No. 1884 dalam kitab *Tafsir al-Baghawi*. Juz I. h. 507

²⁹ Abdul Qadir Al-Jailani, *Futuh al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2022), h. 73.

hadapan Allah, seseorang dapat mencapai maqam yang lebih tinggi dalam spiritualitas.

Tahalli juga mencakup kesabaran dan keteguhan hati³⁰ dalam menghadapi ujian. Seorang salik yang ingin memperoleh ilmu laduni harus siap menghadapi berbagai cobaan yang menguji ketulusan dan keikhlasannya. Mereka yang tidak memiliki kesabaran akan mudah menyerah di tengah jalan dan tidak akan pernah mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi.

c. *Tajalli* (Tersingkapnya Hijab dan Pencerahan Ilahi)

Setelah melalui proses *takhalli* dan *tahalli* dengan sempurna, seorang salik akan sampai pada tahap *tajalli*,³¹ yaitu terbukanya hijab yang menghalangi manusia dari melihat kebenaran sejati. Pada tahap ini, seorang salik akan memperoleh pencerahan langsung dari Allah, sehingga hatinya menjadi tajam dalam memahami hakikat kehidupan.

Tajalli hanya dapat dicapai oleh mereka yang telah benar-benar menyucikan hati dan jiwanya. Dalam keadaan ini, seorang salik tidak lagi melihat dunia dengan pandangan fisik semata, tetapi dengan mata hati yang terbuka. Ia dapat memahami realitas kehidupan dengan lebih jernih dan tidak lagi terpengaruh oleh nafsu duniawi.

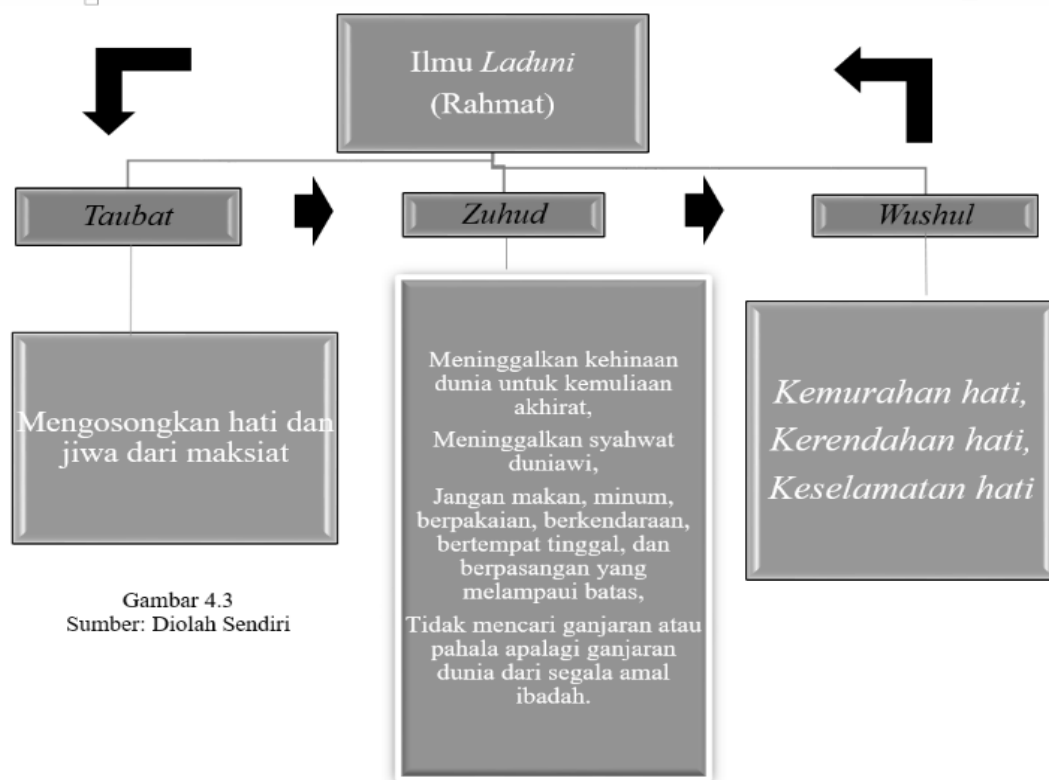
Pada tahap ini pula, seorang salik mencapai penyatuan dengan kehendak Allah. Ini bukan berarti kehilangan identitas pribadi, tetapi lebih kepada ketundukan total kepada kehendak-Nya. Seorang salik tidak lagi bertindak berdasarkan keinginannya sendiri, tetapi segala sesuatu yang ia lakukan selalu berada dalam kerangka ketundukan kepada Allah.

Dengan mencapai *tajalli*, seorang salik akan memperoleh ilmu laduni sebagai anugerah dari Allah. Ilmu ini bukan sesuatu yang bisa dipelajari melalui usaha biasa, tetapi diberikan sebagai bentuk rahmat kepada mereka yang telah melalui perjalanan spiritual dengan penuh ketulusan. Oleh karena itu, *tajalli* menjadi bukti bahwa ilmu sejati berasal dari Allah dan hanya dapat diberikan kepada hamba yang telah memenuhi syarat-syarat spiritual yang diperlukan.

Secara keseluruhan, proses *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam perjalanan seorang salik. Tanpa *takhalli*, *tahalli* tidak akan sempurna, dan tanpa *tahalli*, *tajalli* tidak mungkin terjadi. Ketiga tahapan ini harus dilalui secara berurutan agar seseorang dapat memperoleh ilmu laduni dan merasakan pencerahan sejati dalam kehidupannya.

³⁰ Abdul Qadir Al-Jailani, *Sir al-Asrar*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2022), h. 142.

³¹ Yaqut bin Abdullah al-Hamawi, *Mu'jam al-Buldan*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2020), h. 74.



Gambar 4.3
Sumber: Diolah Sendiri

Bagan 2 Ilmu Laduni Menurut Al-Jailani

3. Najmuddin Al-Kubro

Perjalanan spiritual seorang salik dalam mencapai ilmu *laduni* yang murni membutuhkan proses yang tidak mudah dan melibatkan tahapan-tahapan tertentu. Najmuddin al-Kubro, seorang tokoh penting dalam tasawuf, menggambarkan perjalanan ini dengan jelas melalui tiga tahap utama: syariat, tarekat, dan hakikat. Setiap tahapan memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing seorang hamba menuju kedekatan yang lebih intim dengan Allah. Syariat adalah tahap dasar yang mencakup pelaksanaan aturan-aturan agama secara formal, tarekat adalah jalan spiritual yang lebih dalam, dan hakikat adalah pemahaman yang paling dalam dan sejati mengenai Allah dan alam semesta, yang hanya bisa dicapai oleh mereka yang telah menyucikan diri melalui tahap-tahap sebelumnya.³²

a. Syariat

Syariat adalah tahap pertama dan paling dasar dalam perjalanan spiritual seorang salik. Pada tahap ini, seorang salik diwajibkan untuk menjalankan aturan-aturan agama secara lahiriah dengan benar, seperti melaksanakan shalat, berpuasa, menunaikan zakat, dan berhaji. Selain itu, syariat juga mencakup kewajiban untuk menjauhi perbuatan dosa dan menjaga hati agar tetap bersih dari sifat-sifat tercela. Tanpa pengamalan syariat yang benar, seorang salik tidak dapat melanjutkan perjalanan spiritualnya

³² Najmuddin Al-Kubro, *Al-Ta'wilat Al-Najmiyah Fi Tafsir Al-Isyari Al-Sufi*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-'Ilmiyyah, 2020), Juz. I, h. 363

dengan sempurna. Syariat merupakan landasan yang kokoh, yang menjadi pondasi bagi tahap-tahap selanjutnya.

b. Tarekat

Setelah melalui syariat, seorang salik melanjutkan perjalanan ke tahap tarekat. Tarekat adalah jalan untuk mencapai kedekatan yang lebih dalam dengan Allah melalui amalan batin dan pengendalian diri dari hawa nafsu. Pada tahap ini, seorang salik mempraktikkan amalan-amalan khusus yang dipandu oleh seorang mursyid (guru spiritual) dengan tujuan untuk membersihkan hati dan jiwa. Tarekat mengajarkan salik untuk menjaga hubungan yang lebih dalam dengan Allah melalui zikir, tafakur, dan mujahadah (berjuang melawan hawa nafsu). Melalui tarekat, seorang salik dilatih untuk lebih ikhlas dalam setiap tindakan, murni dalam niat, dan menjaga kesucian batin. Proses tarekat ini membawa seorang salik lebih dekat dengan Allah, dengan kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya.

c. Hakikat

Hakikat adalah puncak dari perjalanan spiritual seorang salik. Setelah menyelesaikan tahap syariat dan tarekat, seorang salik memasuki tahap hakikat, yaitu pencapaian pengetahuan yang lebih dalam tentang Tuhan dan alam semesta. Di tahap ini, seorang salik dapat merasakan pengalaman langsung yang lebih mendalam mengenai keberadaan Allah dan hakikat segala sesuatu. Hakikat bukanlah sekadar pengetahuan yang didapat melalui akal atau belajar, tetapi sebuah pemahaman yang datang langsung dari Allah melalui pencerahan hati. Hakikat ini membuka mata batin seorang salik untuk melihat dan memahami rahasia-rahasia alam semesta yang tersembunyi, yang tidak dapat dicapai dengan cara biasa. Ilmu *laduni* yang diterima pada tahap ini merupakan ilmu yang tidak didapatkan melalui proses belajar biasa, tetapi diberikan langsung oleh Allah kepada hamba-Nya yang telah siap menerima-Nya. Pemahaman hakikat ini membawa seorang salik untuk mengenal esensi sejati dari kehidupan, alam semesta, dan hubungan hamba dengan Tuhannya.

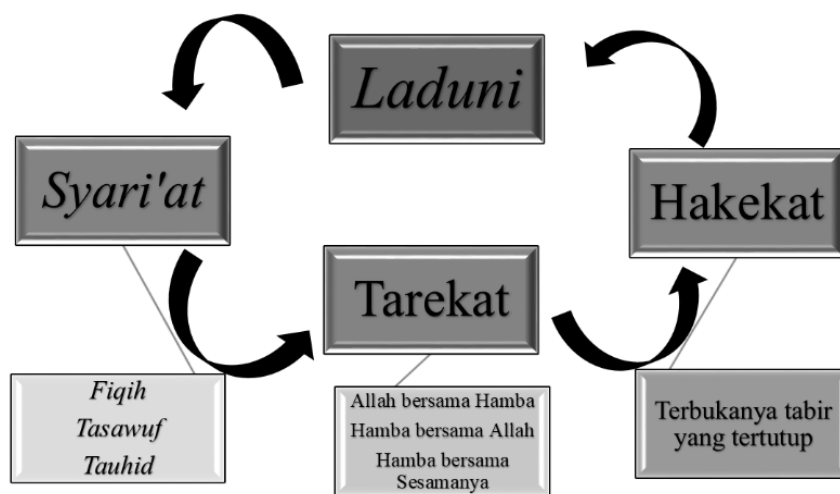
Selain ketiga tahapan utama dalam perjalanan spiritual seorang salik, yaitu syariat, tarekat, dan hakikat, terdapat pula prinsip-prinsip penting yang mendasari perjalanan tersebut. Prinsip pertama adalah ‘Allah bersama hamba-Nya’, yang mengingatkan kita bahwa Allah selalu hadir dalam setiap aspek kehidupan kita, memberi bimbingan, perlindungan, dan rahmat-Nya. Kebersamaan Allah ini mencakup dua dimensi: pertama, kebersamaan umum, yang berarti Allah mengawasi segala makhluk-Nya dengan pengetahuan yang sempurna, dan kedua, kebersamaan khusus, yang berfokus pada hubungan Allah dengan hamba-Nya yang terpilih, yang mendapatkan bimbingan langsung dari-Nya. Kebersamaan ini mengajarkan seorang salik bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya adalah bagian dari kehendak dan kasih sayang Allah.

Prinsip kedua adalah hamba bersama Allah, yang menekankan pentingnya kedekatan spiritual yang mendalam antara seorang hamba dan Tuhan melalui penghambaan yang tulus dan ikhlas. Seorang salik yang berada dalam tahap tarekat akan terus berusaha memperdalam hubungannya dengan Allah melalui amalan batin dan zikir, sehingga ia selalu merasa dekat dengan-Nya, baik dalam kondisi senang maupun

sulit. Prinsip ini mengajarkan bahwa seorang salik harus selalu menjaga kesucian hati, menjaga niat agar tetap murni, dan melibatkan Allah dalam setiap aspek kehidupan.

Prinsip ketiga adalah hamba bersama sesama, yang mengajarkan bahwa hubungan dengan sesama manusia juga merupakan bagian tak terpisahkan dari perjalanan spiritual. Seorang salik tidak hanya bertujuan untuk mencapai kedekatan dengan Allah, tetapi juga harus mampu menjaga dan memperbaiki hubungan dengan orang lain. Dalam konteks ini, seorang salik dilatih untuk bersikap penuh kasih sayang, menghormati, dan membantu sesama. Prinsip ini menciptakan keharmonisan antara hubungan spiritual dengan Allah dan hubungan sosial dengan manusia, yang keduanya saling mendukung dalam mencapai tujuan akhir, yaitu mencapai pemahaman hakikat dan kedekatan yang sejati dengan Tuhan.

Dengan memahami ketiga pilar dasar ini, seorang salik dapat menjalani tarekat dengan lebih terarah, menjaga keseimbangan antara ibadah kepada Allah, hubungan sosial dengan sesama, dan penyerahan diri kepada kehendak-Nya yang lebih besar. Hal ini sejalan dengan konsep tawakal, yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah setelah berusaha semaksimal mungkin. Tawakal mengajarkan seorang salik untuk menerima dengan lapang dada segala hasil yang datang sebagai bagian dari takdir-Nya, percaya bahwa setiap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya adalah bagian dari rencana Allah yang lebih baik.



Bagan 3 Ilmu Laduni Menurut Najmuddin Al-Kubro

C. Konklusi Analisis Epistemologi Ilmu *Laduni*

Kajian epistemologi ilmu *laduni* oleh tiga pemikir besar, yakni Al-Ghazali, Al-Jailani, dan Najmuddin al-Kubro, menunjukkan perbedaan perspektif yang saling melengkapi. Al-Ghazali memandang ilmu *laduni* sebagai anugerah Ilahi yang hanya dapat diperoleh oleh individu dengan jiwa yang telah mencapai kesempurnaan. Dalam *al-Risalah al-Laduniyyah*, ia merumuskan tiga tahapan utama dalam mencapai ilmu *laduni*, yaitu kesungguhan dalam menuntut ilmu, disiplin dalam menjalani *riyadhah* dan *muraqabah*, serta refleksi mendalam (*tafakkur*) terhadap kebesaran Allah.

Sementara itu, Al-Jailani menekankan bahwa ilmu *laduni* merupakan anugerah yang dikaruniakan secara langsung oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya yang telah mencapai tingkat spiritual tertentu. Menurutnya, ilmu *laduni* dapat diperoleh melalui tiga langkah utama: pertama, taubat sebagai upaya penyucian hati dari dosa; kedua, *zuhud* sebagai bentuk pelepasan diri dari kecintaan terhadap dunia; dan ketiga, *wushul*, yakni pencapaian kedekatan spiritual dengan Allah. Ia juga menekankan pentingnya peran seorang *mursyid* dalam membimbing murid menuju pemahaman ilmu *laduni*.

Najmuddin al-Kubro berpendapat bahwa ilmu *laduni* dapat diperoleh oleh siapa pun yang mencapai tingkat ketakwaan tertentu, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, "*Bertakwalah kepada Allah, niscaya Allah akan mengajarkan kepadamu*" (QS. Al-Baqarah [2]: 282). Ia membagi perjalanan menuju ilmu *laduni* menjadi tiga tahap, yaitu penguasaan ilmu syariat, perjalanan dalam ilmu tarekat (terutama dalam Tarekat Kubrowiyah) dan pencapaian ilmu hakikat yang mengungkap realitas Ilahi.

Meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan, ketiga pemikir ini bersepakat bahwa hati atau jiwa merupakan medan utama dalam memperoleh ilmu *laduni*. Al-Ghazali dan Najmuddin al-Kubro menegaskan bahwa ilmu harus dicari dengan kesungguhan, karena tanpa penguasaan ilmu syariat, seseorang tidak akan mampu mencapai ilmu *laduni*. Keduanya juga menekankan perlunya bimbingan seorang *mursyid* dalam perjalanan spiritual ini. Al-Ghazali menekankan pentingnya *riyadhah* dan *mujahadah*, Al-Jailani mengutamakan taubat dan *zuhud*, sementara Najmuddin al-Kubro menekankan praktik tarekat sebagai sarana mencapai ilmu *laduni*.

Divergensi utama dalam pemikiran mereka terletak pada pendekatan Al-Jailani, yang tidak mewajibkan penguasaan ilmu formal sebagai prasyarat ilmu *laduni*, melainkan lebih menitikberatkan pada penyucian hati melalui proses spiritual. Hal ini berbeda dengan Al-Ghazali dan Najmuddin al-Kubro, yang memandang ilmu syariat sebagai landasan awal yang harus dikuasai sebelum mencapai ilmu *laduni*.

Dari berbagai pengalaman dan penjelasan terkait epistemologi ilmu *laduni* dari ketiga tokoh di atas, penulis mendapati bahwa di antara berbagai metode yang dapat mempercepat perolehan ilmu *laduni*, dua konsep utama yang memiliki signifikansi besar adalah *khidmat* kepada guru dan ridha guru terhadap murid. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Al-Jailani yang menekankan pentingnya hubungan spiritual dengan Allah melalui bimbingan seorang *mursyid*. Dalam konteks ini, penulis mengutip QS. Ali Imran [3]: 31 yang menegaskan bahwa mencintai Allah dan Rasul-Nya merupakan prasyarat bagi tercapainya ilmu *laduni*.

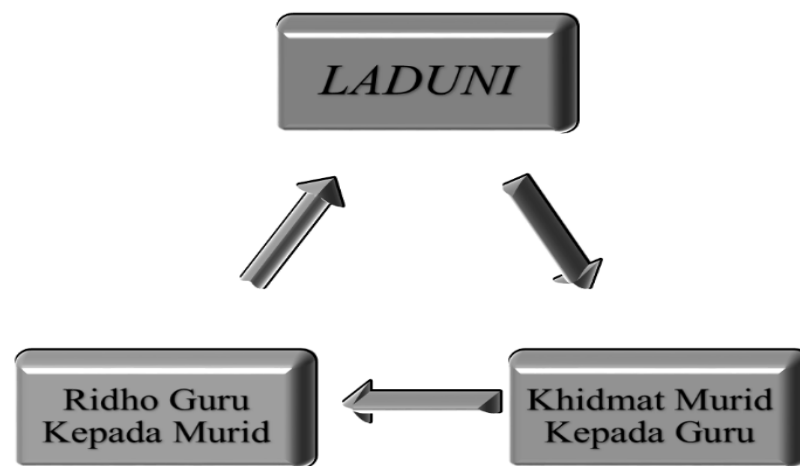
Selain itu, penulis menegaskan bahwa peran seorang *mursyid* sangat krusial dalam membimbing murid menuju ilmu *laduni*. Seorang *mursyid* harus memiliki keilmuan yang luas, kebijaksanaan dalam membimbing, serta kasih sayang terhadap muridnya. Seorang guru yang ideal juga harus mampu mengarahkan murid dengan kelembutan, menjaga mereka dari pengaruh negatif, serta membangun karakter dan adab yang luhur.

Sebaliknya, murid juga harus memiliki adab yang tinggi dalam berinteraksi dengan gurunya agar ilmu yang diterima dapat bermanfaat. Adab ini mencakup penghormatan dan kepatuhan terhadap guru, menjaga kehormatan guru, serta melayani (*khidmat*) dengan

penuh ketulusan. Selain itu, murid juga harus menjaga hubungan baik dengan keluarga guru serta menjauhi segala perilaku yang dapat mengurangi keberkahan dalam belajar.

Dalam konteks bimbingan spiritual, peran seorang *mursyid* tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu, tetapi juga memastikan agar murid tetap berada pada jalur yang benar dan tidak terjebak dalam hawa nafsu maupun kelalaian. Seorang guru bertanggung jawab untuk mengingatkan muridnya akan tujuan akhir dari perjalanan spiritual mereka serta membimbing mereka agar tidak tergelincir dalam kesalahan yang dapat menghalangi pencapaian ilmu *laduni*.

Sebagai simpulan, penulis mengajukan formula baru dalam upaya memperoleh ilmu *laduni*, yakni melalui cinta kepada Allah yang diwujudkan dalam *khidmat* kepada guru dan ridha guru terhadap murid. Cinta kepada Allah hanya dapat dicapai melalui cinta kepada Nabi Muhammad saw. yang harus diwujudkan dengan mengikuti sunah beliau melalui bimbingan seorang *mursyid* yang memiliki legitimasi keilmuan dan spiritual.



Bagan 4 Konklusi Analisis Epistemologi Ilmu Laduni

Kesimpulan

Ilmu *laduni* merupakan anugerah Ilahi yang hanya diberikan kepada hamba-hamba pilihan setelah melalui proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang ketat dan panjang, bukan ilmu magis atau instan yang dapat diklaim secara sembarangan. Penyimpangan pemahaman dalam masyarakat berupa praktik perdukunan, klaim kesaktian, dan penipuan, terjadi karena lepasnya konsep ilmu *laduni* dari kerangka epistemologis yang sah. Kajian mendalam terhadap pemikiran Al-Ghazali, Abdul Qadir Al-Jailani, dan Najmuddin al-Kubro menunjukkan bahwa meskipun memiliki penekanan metodologis yang berbeda, ketiganya sepakat bahwa pencapaian ilmu *laduni* memerlukan perjalanan spiritual bertahap yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah, serta membutuhkan bimbingan dari seorang *mursyid* (guru spiritual) yang kompeten. Oleh karena itu, untuk mencegah penyalahgunaan yang menyesatkan dan merusak akidah, diperlukan pemahaman yang komprehensif dan edukasi kepada masyarakat bahwa ilmu *laduni* yang sejati akan mendekatkan hamba kepada Sang Pencipta dan membawa kemaslahatan, bukan menjerumuskan pada kemusyrikan. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kerangka epistemologis yang sistematis dan otentik untuk memahami ilmu *laduni*, dan secara aplikatif, penelitian ini dapat menjadi

pedoman edukatif dan filter sosial untuk mencegah penyimpangan akidah serta eksploitasi atas nama agama dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- al-'Azim, A. (1989). *Falsafah al-Ma'rifah fi Al-Qur'an al-Karim (Epistimologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif Al-Qur'an)* (K.A.M. Hakim, Penerj.). Rosdakarya.
- Akbar, A. (2014). Nikah sirri Menurut Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*, 22(2), 1.
- Al-Ghazali. (1994). *Al-Risalah al-Laduniyyah*. Dar al-Fikr.
- (t.t.). *Ihya Ulum al-ddin* (Juz I). Toha Putra.
- Al-Ghazali, A. H. (2022). *Al-Risalah al-Laduniyah*. Maktabah Dar al-Rahmah.
- (2018). *Ihya' Ulum al-Din* (Juz III). Darul Fikr.
- (t.t.). *Ihya' ulum al-Din* (Juz IV). Kinang.
- (1991). *Konsep Ilmu Menurut al-Ghazali*. Pedoman Ilmu Jaya.
- Al-Jailani, A. Q. (2022). *Futuh al-Ghaib*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Q. (2022). *Sir al-Asrar*. Dar al-Kutub al-'ilmiah.
- Al-Kubro, N. (2020). *Al-Ta'wilat Al-Najmiyah Fi Tafsir Al-Isyari Al-Sufi* (Juz I). Dar Al-Kotob Al-'Ilmiyyah.
- Al-Qusyairi, A. Q. (2010). *Al-Risalah al-Qusyairiyyah*. Darus Salam.
- Bondowosonetnetwork.net. (2022). *Ilmu laduni adalah ilmu yang berasal langsung dari Allah SWT*. Diakses 18 Juni 2024, dari <https://bondowoso.jatimnetwork.com/bondowoso/pr-1824773650/ilmu-laduni-bisa-dipelajari-dan-didapatkan-siapa-saja-ini-3-cara-supaya-kita-bisa-mendapatkannya>
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Hakim, K. A. M. (Penerj.). (1989). *Falsafah al-Ma'rifah fi Al-Qur'an al-Karim (Epistimologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif Al-Qur'an)*. Rosdakarya.
- Kafrawi. (2020). Pemikiran Syekh Abdul Qadir al-Jailani Tentang Ma'rifat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 92.
- Mahkamah Agung Republik Indonesia. (2022). *Putusan PN KRAKSAAN Nomor 100/Pid.B/2022/PN Krs*. Diakses 18 Juni 2024, dari <https://putusan3.mahkamahagung.go.id>
- Miswar. (2015). *Akhlaq Tasawuf Membangun Karakter Islami*. Perdana Publishing.
- Muslih, M. (2016). *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Lesfi.

- Perdana, A. (2009). *Ilmu Hikmah Antara Karamah dan Kedok Perdukunan*. Wafa Press.
- Solihin, M. (t.t.). *Epistemologi Ilmu dalam sudut pandang Al-Ghazali*.
- Sudarminta, J. (t.t.). *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, 18-19.
- Suryabrata, S. (2002). *Metodologi Penelitian*. Rajawali Press.
- Tarto, T. M. (2022). Ilmu Hikmah: Dari Dogma Ke Paradigma (Interpretasi Ma'na-Cum Maghza Q.S. Al-Baqarah: 129). *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(2), 157.
- Tim Penulis Rosda. (1995). *Kamus Filsafat*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Yaqut bin Abdullah al-Hamawi. (2020). *Mu'jam al-Buldan*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.